

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian, Populasi, dan Sampel

Penelitian yang akan dilaksanakan yaitu penelitian tindakan kelas, menurut Arikunto (2010, hlm. 39) menyatakan "...perlu ditekankan bahwa dalam penelitian tindakan kelas, tidak ada populasi dan sampel". Akan tetapi adanya *setting* penelitian, yang menjelaskan mengenai lokasi, dan gambaran kelompok atau subjek yang akan dikenai tindakan.

1. Lokasi Penelitian

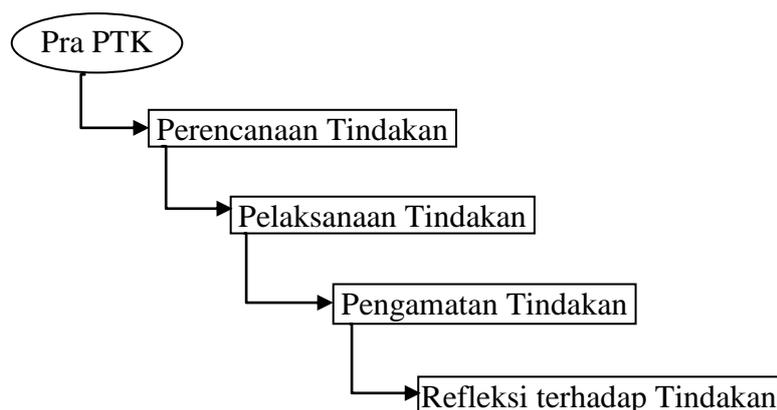
Lokasi penelitian adalah tempat melakukan kegiatan penelitian guna memperoleh data dari responden. Lokasi penelitian ini dilaksanakan, yaitu di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bandung (SMKN 2 Bandung) yang berlokasi di Jl. Ciliwung No. 4 Bandung.

2. Subjek Penelitian

Subjek yang akan dikenai tindakan, yaitu peserta didik SMKN 2 Bandung tingkat XI Teknik Pemesinan 4 (TP4) sebanyak satu kelas. Jumlah peserta didik XI TP4 sebanyak 38 orang, dengan pertimbangan hasil observasi awal mempunyai masalah dalam pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan.

B. Tahapan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar Standar Kompetensi Membaca Gambar Teknik (Dasar) dengan penerapan Belajar Tuntas. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu mulai dari pra penelitian tindakan kelas, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan, dan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan. Adapun tahapan-tahapan penelitian yang akan dilaksanakan, menurut Tukiran (2012, hlm. 42) dapat digambarkan seperti di bawah ini:

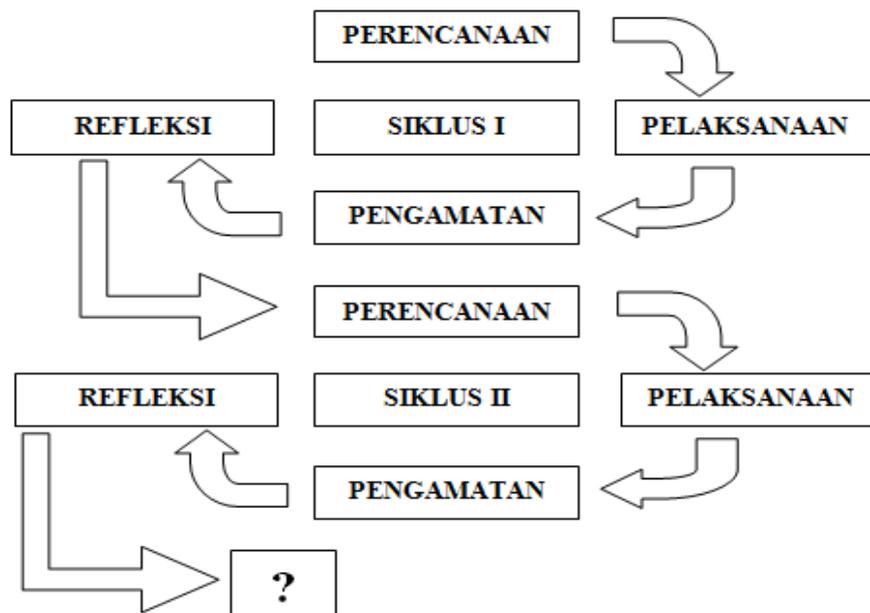


Gambar 3.1 Tahapan Pelaksanaan PTK

C. Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, menurut Syaodih (2013, hlm. 52) “Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi”. Jenis penelitian yang akan dilaksanakan ini merupakan penelitian *classroom action research*. *Classroom action research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu bentuk rancangan penelitian dalam lingkup ruang kelas, dimana dalam penelitian tindakan peneliti mendeskripsikan, menginterpretasi dan menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi.

Penelitian yang dilakukan berbentuk siklus dengan mengacu pada model spiral Kemmis & Taggart (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 66), menyatakan bahwa “terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu 1) perencanaan (*plan*), 2) pelaksanaan (*act*), 3) pengamatan (*observe*), dan 4) refleksi (*reflect*)”. Kemudian Arikunto (2010, hlm. 16) menyatakan bahwa model penelitian tindakan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2 Siklus Pelaksanaan PTK

Prosedur penelitian yang terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, melakukan tindakan, observasi dan refleksi. Refleksi dalam tahap siklus dan akan berulang kembali pada siklus-siklus berikutnya. Aspek yang diamati dalam setiap siklusnya adalah kegiatan atau aktivitas guru maupun peserta didik, pada saat proses pembelajaran standar kompetensi Membaca Gambar Teknik (dasar). Ditujukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan belajar tuntas.

Rancangan penelitian tindakan kelas, disusun menggunakan prosedur atau tahapan-tahapan penelitian yang akan dilaksanakan, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pra PTK

Tahapan pra PTK terdiri dari observasi dan identifikasi masalah, observasi awal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana akar permasalahan yang terjadi dalam kelas yang akan diteliti pada saat pembelajaran berlangsung, serta mengidentifikasi masalah tersebut guna mencari sebuah solusi. Kemudian memunculkan suatu upaya yang ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut, dengan melakukan wawancara pada guru utama standar kompetensi Membaca Gambar Teknik (dasar) dan pihak terkait.

2. Perencanaan (Planning)

Tahapan penentuan perencanaan dapat dipisahkan menjadi dua, yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum dimaksudkan untuk menyusun rancangan yang meliputi keseluruhan aspek yang terkait dengan PTK. Sementara itu, perencanaan khusus dimaksudkan untuk menyusun rancangan dari setiap siklus. Oleh karena itu, dalam perencanaan khusus ini perbedaannya pada materi pembelajaran dan tiap siklus terdapat refleksi yang memunculkan perbaikan proses pembelajaran untuk tindakan selanjutnya.

Perencanaan penelitian adalah melakukan identifikasi masalah kemudian membuat rencana suatu kegiatan pembelajaran berdasarkan analisa masalah yang didapatkan, dari mulai penetapan waktu, materi, metode penyampaian materi. Perencanaan dalam penelitian tindakan sebaiknya lebih bersifat fleksibel, hal ini dimaksudkan untuk mengatasi tantangan yang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Keberhasilan suatu tindakan, akan ditentukan dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, pada tahap ini dilakukan beberapa perencanaan, yaitu:

- a. Menetapkan pendekatan belajar yang akan dilakukan, dalam hal ini penerapan belajar tuntas.
- b. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
- c. Menjabarkan materi pelajaran menjadi sejumlah unit pelajaran atau sub pokok bahasan yang harus diikuti oleh peserta didik, dalam hal ini materi kondisi permukaan di pecah menjadi dua materi pelajaran yaitu harga kekasaran dan tanda pengerjaan.
- d. Menyediakan sumber belajar bagi peserta didik dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan, dalam hal ini menyiapkan modul pembelajaran.
- e. Menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- f. Memberikan pelajaran secara klasikal, sesuai dengan unit pelajaran yang sedang dipelajari.
- g. Menetapkan jumlah siklus, pada penelitian ini menggunakan dua siklus dengan dua kali tatap muka per siklus.

- h. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) meliputi: skenario pembelajaran dengan alokasi waktu, prosedur pembelajaran, dan penyiapan tes evaluasi.
- i. Menetapkan cara pengumpulan data, yaitu jenis data yang dikumpulkan melalui soal tes, observasi, dan catatan lapangan.
- j. Menetapkan cara observasi, yaitu dengan menggunakan format observasi yang telah disiapkan sebelumnya, dimana observasi dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Selain itu catatan lapangan, digunakan untuk mendeskripsikan dan mencatat temuan penting aktivitas peserta didik maupun guru selama proses pembelajaran berlangsung.
- k. Menetapkan cara pelaksanaan refleksi, dengan cara mendiskusikan hasil pelaksanaan tindakan dengan guru pelaksana, serta hasilnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing setelah selesai pelaksanaan tindakan dan observasi untuk setiap siklusnya.
- l. Penyediaan evaluasi kepada peserta didik, berupa soal essay dan soal praktik untuk setiap sub pokok bahasan yang harus dikerjakan, juga menyiapkan solusi alternatif bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan.

3. Pelaksanaan (Action)

Tindakan merupakan tahap implementasi dari berbagai rencana dan kegiatan praktis yang telah dirancang, pada tahap sebelumnya dan merupakan tindakan yang terkontrol secara seksama. Tindakan dapat terlaksana dengan baik, jika mengacu pada rencana yang rasional dan terukur. Perencanaan yang telah disusun peneliti, kemudian dilaksanakan dalam tindakan pembelajaran di kelas penelitian. Tindakan yang akan dilakukan peneliti adalah menerapkan pendekatan pembelajaran tuntas.

4. Pengamatan (Observation)

Pengamatan atau observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan yang telah mencapai sasaran. Menurut Kunandar (dalam Mulyadi, 2010, hlm. 63) “Observasi biasanya

digunakan sebagai penyelidikan tingkah laku individu atau proses terjadinya sesuatu peristiwa yang dapat diamati baik dalam sesuatu yang sesungguhnya maupun situasi buatan”.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjangking data peserta didik selama proses belajar mengajar dengan menggunakan penerapan belajar tuntas. Setiap akhir tindakan, peneliti akan melakukan diskusi balikan mengenai hal-hal yang harus diperbaiki, ditingkatkan, ditambah, atau dikurangi bahkan dihilangkan dalam tindakan berikutnya untuk memperoleh data yang diinginkan. Hasil diskusi balikan tersebut, kemudian oleh peneliti dijadikan acuan untuk tindakan berikutnya yang akan dilakukan.

5. Refleksi (Reflection)

Istilah refleksi berasal dari bahasa Inggris *reflection*, yang berarti pemantulan. Kegiatan ini dilakukan ketika guru pelaksana telah selesai melakukan tindakan, kemudian mendiskusikan dengan peneliti untuk rancangan tindakan selanjutnya. Takari (2008, hlm. 30) “Refleksi dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji proses yaitu apa yang telah dan belum terjadi, ...hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan”. Menurut Arikunto (2010, hlm. 20) “Apabila guru pelaksana juga berstatus sebagai pengamat, yaitu mengamati apa yang ia lakukan, maka refleksi dilakukan terhadap diri sendiri”. Dalam penelitian ini refleksi dilakukan oleh peneliti sebagai observer terhadap berbagai masalah yang terjadi di kelas.

Refleksi merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali terhadap tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap subyek penelitian yang telah dicatat dalam pengamatan. Langkah refleksi ini berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, problem, isu dan hambatan yang muncul dalam perencanaan tindakan strategi. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian melakukan refleksi atas kegiatan dan observasi yang dilakukan. Data yang diperoleh hasil observasi tersebut selanjutnya didiskusikan peneliti untuk mengetahui :

- a. Apakah tindakan yang dilakukan sesuai rencana.

- b. Kemajuan yang dicapai peserta didik, terutama dalam hal hasil belajar peserta didik meliputi nilai tes yang telah diberikan.
- c. Jika hasil refleksi menunjukkan harus dilakukannya suatu perbaikan, maka ada kemungkinan rencana tersebut akan diperbaiki sesuai yang diperlukan untuk dilanjutkan dan disempurnakan kembali.

D. Definisi Operasional

1. Belajar Tuntas (*mastery learning*)

Belajar tuntas merupakan pendekatan belajar yang menekankan kepada ketuntasan minimal, yang harus dicapai oleh peserta didik dalam Standar Kompetensi Gambar teknik. Ketuntasan belajar dalam penelitian ini mengacu kepada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan di sekolah dengan minimal 80% peserta didik mendapatkan nilai 72 atau lebih.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang telah ditempuh berdasarkan hasil tes belajar. Hasil belajar dalam penelitian ini mencakup hasil belajar aspek kognitif, psikomotor dan afektif pada Standar Kompetensi Membaca Gambar Teknik (Dasar) dengan materi pembelajaran kondisi permukaan.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2010, hlm. 203) berpendapat bahwa “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah.” Adapun jenis instrumen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah soal tes, lembar observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan.

1. Soal Tes

Soal tes diberikan kepada peserta didik pada awal pembelajaran maupun setiap akhir sesi proses pembelajaran. Arikunto (2010, hlm. 193) menyatakan “Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan

untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu”. Dalam penelitian ini, soal tes diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui sejauh mana keterserapan materi yang telah diberikan dan ketercapaian belajar yang diperoleh.

2. Lembar Observasi

Observasi atau pengamatan, dalam penelitian yang akan dilakukan guna menjangkau data proses pembelajaran. Arikunto (2010, hlm.199) “Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan dengan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap”. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan, dimaksudkan untuk menjangkau data peserta didik maupun guru selama proses belajar mengajar, lembar observasi dipergunakan juga untuk mendapatkan penilaian psikomotor dan afektif dari peserta didik.

3. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal sebelum proses penelitian lebih lanjut dilaksanakan. Arikunto (2010, hlm. 198) menyatakan bahwa ”Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara, digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya mencari data mengenai latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuat”. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap guru untuk menjangkau data awal mengenai kondisi kelas sebelum dilaksanakannya penelitian.

4. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Arikunto (2010, hlm. 201) menyatakan “Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya”. Dalam

penelitian ini, dokumentasi dipergunakan dengan maksud untuk memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

F. Proses Pengembangan Instrumen

Arikunto (2010, hlm. 211) berpendapat bahwa, “Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel”. Dan menurut Moleong (2013, hlm. 321) “Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.”

Uji Validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan isi instrumen dengan materi pelajaran. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 182) menyatakan “Pada setiap instrumen yang baik tes maupun nontes terdapat butir-butir item pertanyaan atau pernyataan. Untuk menguji validitas butir instrumen lebih lanjut maka dikonsultasikan dengan ahli.” Validitas dalam penelitian ini, menggunakan validitas yang meminta dari pendapat ahli, ahli disini yaitu guru Mata Pelajaran Gambar Teknik.

G. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Riduwan (2013, hlm. 69) menyatakan “Teknik pengumpulan data yang diperlukan disini adalah teknik pengumpulan data mana yang paling tepat, sehingga didapat data yang valid dan reliabel.” Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data terkait penelitian yang dilakukan, dengan harapan didapatkan data yang tepat serta tentunya lengkap, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang tepat untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan yaitu sebagai berikut:

1. Penggunaan Tes

Tes sebagai pengumpul data menurut Riduwan (2013, hlm. 76) “Tes sebagai instrumen pengumpul data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.”

2. Studi Dokumentasi

Riduwan (2013, hlm. 77) menyatakan “Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.” Studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi atau data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data nilai dan jumlah siswa kelas XI TP Jurusan Teknik Mesin SMKN 2 Bandung.

3. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara, digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya mencari data mengenai latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu. (Arikunto, 2010, hlm. 198). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menjaring data awal mengenai kondisi kelas sebelum dilaksanakannya penelitian.

4. Observasi

Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, dicatat dan ditulis sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis. Observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. (Arikunto, 2010, hlm. 199). Lebih lanjut, observasi ini dapat dilaksanakan dengan pedoman (format, daftar cek), catatan lapangan, jurnal harian, observasi aktivitas dikelas, penggambaran interaksi dalam kelas, alat perekam elektronik, atau pemetaan kelas. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas pada materi kondisi permukaan.

H. Analisis Data

1. Analisis Data

Penelitian yang dilaksanakan ini, data yang akan diperoleh berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif didapat dari prestasi belajar peserta

Muharom Jamaludin, 2016

PENERAPAN BELAJAR TUNTAS (MASTERY LEARNING) UNTUK MENCAPAI KETUNTASAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIKDALAM PEMBELAJARAN GAMBAR TEKNIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didik pada aspek kognitif dalam bentuk skor atau nilai yaitu dari hasil pre test dan post test, sedangkan data kualitatif didapatkan dari hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dalam sebuah penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis inilah data akan nampak manfaatnya, terutama dalam pemecah masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif (perhitungan rata-rata, persentase), Menurut Sugiyono (2013, hlm. 208), menyatakan:

Termasuk dalam statistik deksriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentasi.

2. Pengolahan Data

Prosedur pengolahan data dalam penelitian ini, akan dijelaskan ke dalam tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data dari semua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.
- b. Reduksi data, yaitu dengan melakukan pengecekan terhadap kelengkapan instrumen sebagai alat pengumpul data. Mereduksi data dapat diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, untuk mencari tema dan pola dengan cara menyingkirkan hal-hal yang dianggap tidak perlu. (Sugiyono, 2011, hlm. 338)
- c. Tabulasi data, yaitu pengelompokkan data yang disesuaikan dengan kebutuhan pengolahan data. Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menghitung hasil belajar setiap ranah, dan pengolahan data hasil observasi.
- d. Analisis dan penafsiran data

Setelah tabulasi data dilakukan, maka tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis dan penafsiran data. Analisis data dilakukan dengan cara menginterpretasikan hasil belajar yang diperoleh berdasarkan penilaian

ketiga ranah, kemudian akan dikonversikan ke dalam kategori-kategori dengan mengacu pada standar penilaian acuan patokan (PAP). Kemudian untuk hasil observasi, akan diinterpretasikan berdasarkan landasan teoritis yang telah dipilih. Hasil interpretasi ini diharap dapat memperoleh makna yang cukup berarti sebagai bahan untuk kegiatan tindakan selanjutnya atau untuk kepentingan peningkatan kinerja guru.

3. Hasil Pengamatan Kegiatan Pembelajaran

Menyelidiki aktivitas yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik saat pembelajaran berlangsung sebagai ukuran keaktifan, maka data hasil observasi diolah menjadi dalam bentuk persentase. Skor yang diperoleh kemudian dihitung persentasenya dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimum Ideal}} \times 100\% \quad \text{Panggabean (dalam Pebianto, 2011, hlm. 55)}$$

Selanjutnya data perolehan hasil, akan dibagi ke dalam lima kategori skala:

Tabel 3.1 Interpretasi Aktivitas Kegiatan Pembelajaran

Persentase	Kategori
80% atau lebih	Sangat baik
60%-79%	Baik
40%-59%	Cukup
21%-39%	Rendah
0% - 20%	Rendah Sekali

Panggabean (dalam Pebianto, 2011, hlm. 55)

4. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dilihat dari pengolahan data hasil belajar aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Data-data tersebut kemudian dapat menunjukkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan rumus:

$$NA = \sum N_K (30\%) + \sum N_P (60\%) + \sum N_A (10\%) \quad (\text{SMKN 2 Bandung})$$

Dimana: NA = Nilai Akhir
 $\sum N_K$ = Jumlah nilai hasil belajar aspek kognitif
 $\sum N_P$ = Jumlah nilai hasil belajar aspek psikomotor
 $\sum N_A$ = Jumlah nilai hasil belajar aspek afektif

Tabel 3.2 Klasifikasi Nilai Hasil Belajar

No	Nilai	Kategori	
1	$90 \leq H_B \leq 100$	Kompeten	Istimewa
2	$80 \leq H_B < 90$		Sangat Baik

3	$72 \leq H_B < 80$	Baik
4	$0 \leq H_B < 72$	Belum Kompeten

(Sumber: SMKN 2 Bandung)

a. Hasil Belajar Aspek Kognitif

Data hasil belajar pada aspek kognitif digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik yang berupa soal essay. Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan transkrip setiap instrumen kegiatan atau hasil kerja peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dengan menggunakan deskripsi proses pembelajaran dan analisis data kuantitatif dengan mencari rata-rata hasil belajar peserta didik tiap siklus.

Setiap bentuk tes berbeda teknik penskorannya apalagi kalau jumlah tes itu bervariasi. Untuk tes obyektif seperti benar atau salah, isian, menjodohkan, dan lain-lainnya, penskorannya berbeda dengan cara penskoran tes subyektif. Selain itu jumlah dan rentang tes perlu dipertimbangkan guna mendapatkan penskoran yang konsisten. Karena pada penelitian ini tes yang digunakan tes subyektif berbentuk soal uraian/*essay*, maka penskoran diberikan antara rentang 1-4, dengan jawaban soal yang dianggap baik sekali = 4, baik = 3, kurang = 2, kurang sekali = 1, dan tidak diisi = 0. yang selanjutnya dikonversi kedalam skala 0-100. Karena dalam penelitian ini menggunakan tes uraian, dengan jumlah soal terdiri dari beberapa butir soal, maka nilai dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \Sigma \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times \text{Bobot} \quad (\text{Sudjana, 2013, hlm. 42})$$

Keterangan :

Nilai = Jumlah perolehan skor total
 Perolehan Skor = Skor yang didapat tiap butir soal.
 Skor Maksimum = Skor maksimum tiap butir soal.

Tabel 3.3 Klasifikasi Nilai Hasil Belajar Untuk Aspek Kognitif

No	Nilai	Kategori
1	$90 \leq N_K \leq 100$	Istimewa
2	$80 \leq N_K < 90$	Sangat Baik
3	$72 \leq N_K < 80$	Baik
4	$0 \leq N_K < 72$	Kurang

(Sumber: SMKN 2 Bandung)

b. Hasil Belajar Aspek Psikomotor

Peningkatan kemampuan peserta didik pada aspek psikomotor tiap siklus dapat diperoleh dari lembar penilaian hasil belajar peserta didik aspek psikomotor yang telah diolah. Data-data tersebut kemudian dapat menunjukkan hasil belajar peserta didik pada aspek psikomotor ditiap siklusnya. Data hasil observasi aspek psikomotor dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Skor Komponen} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimum Ideal}} \times 100 \quad (\text{Sudjana, 2013, hlm. 133})$$

Tabel 3.4 Penilaian Aspek Psikomotor

	Persentase Bobot Komponen Penilaian					Nilai Psikomotor (N _p)
	Persiapan	Proses	Sikap Kerja	Hasil	Waktu	Σ Nilai Komponen
	1	2	3	4	5	6
Bobot (%)	10%	25 %	10 %	50 %	5 %	
Skor Komponen						
Nilai Komponen						

(Sumber: SMKN 2 Bandung)

Tabel 3.5 Klasifikasi Nilai Hasil Belajar Untuk Aspek Psikomotor

No	Nilai	Kategori
1	$90 \leq N_p \leq 100$	Istimewa
2	$80 \leq N_p < 90$	Sangat Baik
3	$72 \leq N_p < 80$	Baik
4	$0 \leq N_p < 72$	Belum Terampil

(Sumber : SMKN 2 Bandung)

c. Hasil Belajar Aspek Afektif

Peningkatan kemampuan peserta didik pada aspek afektif dapat dilihat dari lembar penilaian hasil belajar peserta didik aspek afektif, kemudian data hasil belajar tersebut diolah. Data-data tersebut kemudian dapat menunjukkan hasil belajar peserta didik pada aspek afektif ditiap siklusnya. Data hasil observasi aspek afektif dihitung dengan menggunakan rumus:

$$N_A = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{SMI}} \times 100 \quad (\text{Sudjana, 2013, hlm. 78})$$

Dimana :

SMI : Skor Maksimum Ideal

N_A : Nilai Afektif

Tabel 3.6 Klasifikasi Indeks Prestasi Kelas Untuk Aspek Afektif

IP_K	Kategori
$0 \leq IP_K < 30$	Sangat Negatif
$30 \leq IP_K < 55$	Negatif
$55 \leq IP_K < 75$	Netral
$75 \leq IP_K < 90$	Positif
$90 \leq IP_K \leq 100$	Sangat Positif

Sumber: Panggabean (dalam Pebianto, 2010, hlm. 57)

d. *Gain* Ternormalisasi (*N-Gain*)

Menyatakan *gain* (peningkatan) dalam hasil proses pembelajaran tidaklah mudah, dengan menggunakan *gain* absolut (selisih antara skor *pre test* dan *post test*) kurang dapat menjelaskan mana sebenarnya yang dikatakan *gain* tinggi dan mana yang dikatakan *gain* rendah. Misalnya, peserta didik yang memiliki *gain* 2 dari 4 ke 6 dan peserta didik yang memiliki *gain* dari 6 ke 8 dari suatu soal dengan nilai maksimal 10. *Gain* absolut menyatakan bahwa kedua peserta didik memiliki *gain* yang sama. Secara logis peserta didik kedua memiliki *gain* yang lebih tinggi dari peserta didik pertama, hal ini karena usaha untuk meningkatkan dari 6 ke 8 akan lebih berat daripada meningkatkan 4 ke 6. Menyikapi kondisi bahwa peserta didik yang memiliki *gain* absolut sama, belum tentu memiliki *N-gain* hasil belajar yang sama.

Hake (dalam Mulyadi, 2010, hlm. 75) mengembangkan sebuah alternatif untuk menjelaskan *gain* yang disebut *gain* ternormalisasi (*normalize gain*). *Gain* ternormalisasi (*N-gain*) diformulasikan dalam bentuk persamaan seperti dibawah ini:

$$N - gain = \frac{\text{Skor Post test} - \text{Skor Pre test}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pre test}}$$

Analisis *gain* normalisasi digunakan untuk mengetahui kriteria normalisasi *gain* yang dihasilkan. *Gain* diperoleh dari data skor *pre-test* dan *post-test* selanjutnya diolah untuk menghitung rata-rata ternormalisasi *gain*.

Muharom Jamaludin, 2016

PENERAPAN BELAJAR TUNTAS (MASTERY LEARNING) UNTUK MENCAPAI KETUNTASAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIKDALAM PEMBELAJARAN GAMBAR TEKNIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.7 Kriteria *Normalized Gain*

Skor N-Gain	Kriteria Normalized Gain
$0,70 < N-Gain$	Tinggi
$0,30 \leq N-Gain \leq 0,70$	Sedang
$N-Gain < 0,30$	Rendah

Sumber: Hake (dalam Mulyadi, 2010, hlm. 76)

5. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar menyatakan tuntasnya pembelajaran peserta didik, pada setiap akhir materi tertentu atau pada akhir semester. Ketuntasan belajar setiap sekolah berbeda, untuk SMKN 2 Bandung ketuntasan belajarnya adalah 80%, dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk kompetensi dasar memilih teknik gambar yang benar adalah 72 dalam skala 100. Artinya peserta didik minimal mendapatkan nilai 72 dengan minimal 80% peserta didik mendapatkan nilai 72 atau lebih. Adapun ketuntasan belajar dapat ditentukan dengan perhitungan berikut:

$$KB = \frac{NS}{N} \times 100\% \quad \text{Depdikbud(dalam Hadi, 2013, hlm. 3)}$$

Keterangan :

- KB : Ketuntasan belajar
 NS : Nilai peserta didik yang mendapat nilai \geq KKM
 N : Jumlah peserta didik

Tabel 3.8 Interval Ketuntasan Belajar Klasikal

No	Interval	Kategori
1	0 – 39 %	Sangat Rendah
2	40 – 59 %	Rendah
3	60 – 74 %	Sedang
4	75 – 84 %	Tinggi
5	85 – 100 %	Sangat Tinggi

Sumber: Depdikbud (dalam Hadi, 2013, hlm. 4)